



IMPLEMENTASI *TADARRUS MUWAJJAH* DALAM MENINGKATKAN BACA AL- QUR'AN MAHASISWI INTENSIF

Izzat Amini

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan

Email: zataasta@gmail.com

Nurul Hasanah

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan

Email: yuyun070199@gmail.com

Luthfatul Qibtiyah

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan

Email: lutfatulqibtiyah@gmail.com

Abstrak: Ilmu tajwid merupakan suatu ilmu pengetahuan tentang kaidah dan tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik yang bertujuan menjaga kita dari kesalahan membaca Al-Qur'an. Karenanya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan, kendala dan solusi dari pelaksanaan tadarrus muwajjah dalam meningkatkan baca Al-Qur'an mahasiswa intensif semester III di IDIA Prenduan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan. Hasil penelitian ini yaitu: 1) bentuk pelaksanaan tadarrus muwajjah dimulai dengan membaca do'a, mudabbiroh menanyakan materi lalu, menyimak bacaan Al-Qur'an dan menanyakan hukum tajwid kepada peserta didik, serta memperbaiki bacaan Al-Qur'annya, dan yang terakhir ditutup dengan membaca do'a khotmil Qur'an. 2) Kendala serta solusi dari pelaksanaan kegiatan tersebut, yakni: a) perspektif mudabbiroh, waktu yang kurang efektif dan kurangnya minat belajar peserta didik. Solusi untuk mengatasinya adalah mudabbiroh datang tepat waktu serta memotivasi peserta didik agar semangat belajar dengan cara memilih strategi belajar yang cocok bagi peserta didik. b) Perspektif peserta didik, waktu yang kurang efektif dan kurangnya kesiapan belajar. Solusinya yaitu mengatur waktu sebaik mungkin dengan memanfaatkan waktu luang untuk belajar ilmu tajwid dan mengaji bersama teman atau senior yang berkompeten, serta muroja'ah materi lalu sebelum kegiatan dimulai.

Kata Kunci: *Baca Al-Qur'an; Mahasiswa Intensif; Mudabbiroh; Tadarrus Muwajjah*

Abstract: *The science of recitation is a science about the rules and procedures for reading the Qur'an properly which aims to keep us from reading the Qur'an*



incorrectly. Therefore, this study aims to find out how the implementation, constraints and solutions of the implementation of lead recitation in improving the reading of the Qur'an for female intensive students in the third semester at IDIA Prenduan. This research uses a qualitative approach with the type of field study research. The results of this study are: 1) the form of the implementation of lead recitation begins with reading a prayer, mudabbiroh asking for the previous material, listening to the reading of the Qur'an and asking students the law of recitation, and improving the reading of the Qur'an, and the last closed by reading the prayer khotmil Qur'an. 2) Obstacles and solutions from the implementation of these activities, namely: a) The perspective of mudabbiroh, less effective time and lack of interest in learning by students. The solution to overcome this is for the supervisor to come on time and motivate students to be enthusiastic about learning by choosing learning strategies that are suitable for students. b) The perspective of students, less effective time and lack of readiness to learn.

Keywords: Reading Qur'an; Intensive Students; Mudabbiroh; Tadarrus Muwajjah

Pendahuluan

Lembaga pendidikan Islam adalah salah satu tempat atau wadah yang menyelenggarakan pendidikan Islam, dan bertanggung jawab atas pelaksanaannya (Bafadhol, 2017). Sehingga keberadaannya sangat penting dalam mencetak generasi Islam yang baik secara universal (*insan kamil*) (Yakin, 2018), yang memiliki kemampuan intelektualitas tinggi, spiritualitas yang baik, maupun berakhlakul karimah.

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA) merupakan salah satu lembaga perguruan tinggi Islam yang berdiri dibawah naungan Yayasan Al-Amien Prenduan. Saat ini IDIA Prenduan memiliki empat fakultas dan tujuh prodi, yaitu Fakultas Dakwah (prodi BPI dan KPI), Fakultas Tarbiyah (prodi PAI dan PBA), Fakultas Ushuluddin (prodi AFI dan IQT), serta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (prodi Perbankan Syariah) (Tim redaktural Warkat, 2021). IDIA Prenduan memiliki tiga program untuk mahasiswanya, yakni program Plus, Reguler, dan Intensif.

Mahasiswi program plus adalah mahasiswi yang kuliah di IDIA Prenduan sekaligus menjadi guru pengabdian dilembaga Al-Amien Prenduan seperti di MTA (*Ma'had Tahfidh Al-Qur'an*) dan TMI (*Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah*). Mahasiswi program reguler merupakan mahasiswi seperti pada umumnya yang datang ke kampus untuk mengikuti kegiatan perkuliahan (Fitri & Wahyudi, 2021).

Sedangkan mahasiswi program intensif yaitu mahasiswi yang bermukim di asrama atau kuliah sekaligus mondok di IDIA Prenduan dengan mengikuti semua kegiatan pendidikan yang diadakan oleh pondok. Dengan keberagaman daerah dan latar belakang pendidikan mahasiswi Intensif putri, tentunya mereka memiliki kemampuan belajar yang berbeda-beda. Salah satunya kemampuan dalam membaca Al-Qur'an, di mana hal tersebut harus dikuasai oleh setiap mahasiswi intensif putri. Berdasarkan hasil tes mengaji yang sudah dilakukan oleh nyai *naibah* bidang kesantrian dan bidang keguruan kepada mahasiswi intensif putri,



peneliti menemukan beberapa mahasiswi yang dikategorikan belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Dalam pendidikan Agama Islam sendiri, mempelajari Al-Qur'an adalah suatu kewajiban.

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang berupa mukjizat dan diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril as, yang tertulis dalam mushaf dan diriwayatkan kepada kita secara mutawatir. Membacanya merupakan suatu ibadah bagi umat Islam, yang mana diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas (Abdullah, 2014). Fungsi diturunkannya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW yaitu agar mengajarkan kepada umat manusia, dan sudah menjadi suatu kewajiban bagi kita sebagai generasi penerus bangsa untuk terus meningkatkan pengetahuan tentang kitab suci Al-Qur'an seiring berkembangnya zaman. Karena, terdapat kaidah-kaidah dalam membaca Al-Qur'an yang harus diketahui oleh umat muslim salah satunya ilmu tajwid.

Ilmu tajwid menjadi salah satu ilmu pengetahuan yang sangat penting dalam membaca Al-Qur'an, karena ilmu tajwid merupakan suatu ilmu pengetahuan tentang kaidah dan tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik yang bertujuan menjaga kita dari kesalahan membaca. Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah *fardu kifayah*, akan tetapi membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan ilmu tajwid hukumnya *fardu 'ain* (Zarkasyi, 2014).

Berdasarkan data yang ditemukan peneliti mengenai kurangnya kemampuan baca Al-Qur'an mahasiswi intensif putri IDIA Prenduan tersebut, maka perlu suatu upaya untuk membimbing dan meningkatkan kemampuan mereka salah satunya yaitu melalui kegiatan *tadarrus muwajjah*. *Tadarrus Muwajjah* menjadi tanggung jawab DKM Pi yang dibantu oleh pengurus BEMA Pi bagian MENSYIBA untuk mengetahui, melatih serta meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar berdasarkan ilmu tajwid.

Setiap kelompok *tadarrus muwajjah* akan dibimbing oleh seorang *mudabbiroh* atau pengajar yang telah dipilih dari beberapa mahasiswi semester IV dan VI, serta ustadzah setelah melewati tes mengaji. Mahasiswi semester IV dites mengaji oleh Nyai Asmaniah Siroj, M.Pd selaku *naibah* bidang keguruan, kemudian mahasiswi semester VI dites oleh Nyai Afifah Tidjani, M.Pd selaku *naibah* bidang kesantunan, dan para ustadzah pengabdian dites oleh Nyai. Hj. Nur Jalilah Dimiyati, Lc selaku pengasuh putri di IDIA Prenduan. Sedangkan untuk pembagian kelompok mengaji akan ditentukan oleh ustadzah DKM bagian Peribadatan berdasarkan dari hasil tes mengaji yang telah diberikan.

Kegiatan *tadarrus muwajjah* sendiri dilaksanakan sebanyak 3 kali dalam seminggu, yaitu pada sabtu, ahad, dan selasa setelah shalat maghrib berjama'ah sampai adzan shalat isya berkumandang. Sedangkan lokasi pelaksanaan *tadarrus muwajjah* yaitu di musholla serta di depan kamar 1 sampai 6, maupun di depan kamar ustadzah. Di tengah-tengah kesibukan mahasiswi intensif putri IDIA Prenduan dengan berbagai tugas, tidak menyurutkan semangat belajar mereka untuk mengikuti kegiatan *tadarrus muwajjah* sebagai wadah bagi mereka untuk menuntut ilmu agar dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik.



Beberapa penelitian yang berkaitan dengan peningkatan membaca Al-Qur'an sebelumnya sudah banyak dilakukan. Di antaranya penelitian yang telah dilakukan oleh Jamhuri (2016) yang menjelaskan bahwa penggunaan metode *drill* dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa yang dibuktikan dari hasil yang diperoleh dalam materi BTQ. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati, Nurunnisa dan Husni (2018) yang memaparkan bahwa metode Iqra' dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia dini. Selain beberapa metode yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dibutuhkan juga strategi dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an (Hariandi, 2019).

Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan *tadarrus muwajjah* dalam meningkatkan baca Al-Qur'an mahasiswi intensif putri semester III di IDIA Prenduan dan kendala yang dihadapi serta solusi untuk mengatasi kendala tersebut.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2019). Peneliti melakukan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk mengetahui tentang pelaksanaan *tadarrus muwajjah* dalam meningkatkan baca Al-Qur'an mahasiswi intensif putri semester III di IDIA Prenduan. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu studi lapangan (*field research*), adalah pengumpulan data yang dilakukan peneliti secara langsung terjun ke lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Ahmad & Laha, 2020). Sehingga peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung ke tempat penelitian.

Adapun sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, yaitu: a) sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara terhadap 5 *mudabbiroh tadarrus muwajjah* sebagai subjek utama karena sebagai pengajar, 7 mahasiswi semester III selaku peserta didik, kemudian DKM bagian Peribadatan, ketua MENSYIBA, 1 *muallimah* MENSYIBA yang menjadi penanggung jawab *tadarrus muwajjah* sebagai subjek untuk mendapatkan data pendukung. b) Sumber data sekunder yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu berupa buku-buku dan jurnal. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Saldana, Miles dan Huberman, yang mana aktivitas dalam analisis data terdiri dari 3 tahap, yaitu: kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Michael, Miles Matthew B, Huberman A., 2014).

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Bentuk Pelaksanaan *Tadarrus Muwajjah* dalam Meningkatkan Baca Al-Qur'an Mahasiswi Intensif Putri di IDIA Prenduan



Tadarrus muwajjah adalah belajar terpimpin. Yang mana ada seorang tutor yang membimbing dan mengajari peserta didik mengaji, baik itu tentang ilmu tajwid maupun *makhorijul huruf* dalam membaca Al-Qur'an. Sehingga tujuan dari kegiatan ini yaitu, bisa membuat anak membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai ilmu tajwid, serta dapat mewujudkan cita-cita pondok dalam mencetak generasi *mundzirul qoum* (pemimpin umat) di tengah-tengah masyarakat kelak ketika mereka lulus dari pondok. Tentunya kegiatan ini sangat bermanfaat bagi para santri dalam meningkatkan baca Al-Qur'an mereka dari sebelumnya. Kendala yang dihadapi adalah sulit merubah mereka karena sudah menjadi kebiasaan sejak dirumah. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut tergantung dari masing-masing anak, karena mereka memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Selain itu, faktor yang menyebabkan berhasil atau tidak nya adalah minat anak dalam mengikuti kegiatan tersebut. Jika anak semangat dan bersungguh-sungguh dalam belajar maka, guru berpeluang berhasil mengubah mereka menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya, sehingga tujuan dapat tercapai.

Kegiatan *tadarrus muwajjah* merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti oleh semua mahasiswa intensif putri yang dilaksanakan setiap malam setelah sholat Maghrib yang bertempat di musholla. Dalam pelaksanaan *tadarrus muwajjah*, setiap kelompok membentuk *halaqah* (duduk membentuk lingkaran) dan dipimpin oleh *mudabbiroh*. Kegiatan ini merupakan sebuah tradisi yang bagus nan mulia dan Islam sangat memuliakannya karena peserta *tadarrus* merupakan tamu Allah swt dan mereka akan dibangga-banggakan di kalangan penduduk langit, serta para malaikat akan turun untuk memberi rahmat dan kesentosaan (Syarifuddin, 2008).

Sedangkan untuk pelaksanaannya sendiri dimulai dengan membaca do'a sebelum mengaji bersama-sama, akan tetapi setiap *mudabbiroh* berhak menentukan sendiri do'a apa yang akan dibacakan. Kemudian sebelum peserta didik mulai mengaji, *mudabbiroh* akan menanyakan beberapa pertanyaan mengenai materi yang telah dijelaskan di pertemuan sebelumnya untuk mengetahui kemampuan mereka dalam memahaminya. Setelah itu santri maju satu per satu untuk mengaji menghadap *mudabbiroh* yang akan menyimak dan memperhatikan bacaan serta hukum tajwidnya, apabila terdapat kesalahan dalam bacaan maupun hukum tajwidnya maka *mudabbiroh* akan menegur sehingga anak tersebut dapat mengulangi bacaan ayat tersebut dan memperbaiki kesalahannya. Sedangkan peserta didik lainnya sambil lalu menunggu giliran untuk mengaji mereka juga ikut menyimak. Dengan kegiatan menyimak tersebut, *mudabbiroh* dapat mengetahui sampai dimana kemampuan anak dalam memahami hukum tajwid. Untuk mengetahui lebih lanjut kemampuan anak tersebut, *mudabbiroh* juga meminta mereka untuk menyebutkan hukum tajwid yang terdapat dalam ayat yang telah dibaca.

Mempelajari ilmu tajwid merupakan suatu ilmu dasar yang harus dikuasai agar kita dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, karena ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara kita mengucapkan huruf-huruf yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an dengan tepat, sehingga lafadz dan maknanya terjaga (Ashadiqi, 2020). Oleh karena itu, dalam kegiatan *tadarrus muwajjah* selain



menanyakan hukum tajwid kepada anak, *mudabbiroh* juga memperbaiki kesalahan mereka dalam mengucapkan *makharijul huruf* yang kurang tepat dengan cara mencontohkan pengucapan yang benar dan meminta peserta didik untuk mengikutinya. *Tadarrus muwajjah* ini bertujuan agar anak dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, serta dapat melafadzkan huruf-huruf hijaiyah dengan tepat. Sebagaimana menurut Abdur Rauf dalam Della Indah Fitriani dan Fitroh Hayati, bahwa kegiatan ini dilakukan dengan *talaqqi* (bertemu langsung) dan *musyafahah* (pembetulan bibir saat membaca) dengan berhadapan secara langsung bersama guru (Fitriani & Hayati, 2020).

Pelaksanaan *tadarrus muwajjah* yang terakhir adalah ditutup dengan membaca do'a khotmil Qur'an bersama-sama. Setelah kegiatan belajar selesai, maka peserta didik diizinkan untuk meninggalkan tempat dan bersiap-siap pergi ke musholla untuk melaksanakan shalat isya berjama'ah.

Setiap kegiatan pasti memiliki tujuan yang baik, begitu pula dengan diadakannya kegiatan *tadarrus muwajjah* ini. Kegiatan *tadarrus muwajjah* bertujuan untuk memperbaiki anak dari kesalahan membaca Al-Qur'an, membimbing dan mengajarkan kepada anak tentang ilmu tajwid serta memperbaiki makharijul huruf. *Tadarrus muwajjah* ini juga memiliki beberapa manfaat, baik bagi guru yang membimbing maupun bagi anak yang dibimbing. Salah satu manfaat bagi pendidik adalah guru mengetahui kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an sehingga mereka membutuhkan bimbingan khusus untuk mengatasi kelemahan anak dalam membaca Al-Qur'an. Sedangkan manfaat bagi peserta didik adalah mengurangi kesalahan anak dalam membaca Al-Qur'an, serta melanjutkan pelajaran disekolah pagi (*Dirosah Shobahiyah*) sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan anak.

Kendala yang dihadapi serta Solusi untuk Mengatasi Kendala dari Pelaksanaan *Tadarrus Muwajjah* dalam Meningkatkan Baca Al-Qur'an Mahasiswi Intensif Putri di IDIA Prenduan

Dalam pelaksanaan *tadarrus muwajjah*, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh *mudabbiroh* maupun peserta didik, yaitu sebagai berikut:

a. Perspektif *mudabbiroh*

Pertama, waktu yang kurang efektif. Salah satu kendala yang banyak dirasakan oleh pengajar *tadarrus muwajjah* adalah mengenai waktu mengaji yang sedikit karena kegiatan ini dilaksanakan setelah shalat magrib sampai adzan shalat isya. Sedangkan setiap kelompok terdiri dari 4-6 anak yang tentunya memiliki kemampuan yang berbeda-beda, dan cara belajar yang berbeda pula.

Seorang guru memiliki peran sebagai demonstrator, yang mana guru harus bisa menyampaikan materi dengan baik sehingga peserta didik dapat memahaminya. Jadi, setiap *mudabbiroh* harus memiliki strategi pembelajaran yang efektif agar bisa diterima oleh semua anak (Junaedi, 2019).

Selain kendala tersebut, bagi *mudabbiroh* yang menjabat sebagai ustadzah wajib mengikuti rapat mingguan setiap hari sabtu sore dan rapat akan selesai ketika magrib menjelang. Sehingga, terkadang *tadarrus muwajjah* tidak bisa dilaksanakan karena biasanya ustadzah datang setelah shalat magrib selesai dan

keputusan tergantung dari DKM Bagian Peribadatan. Selain itu, beberapa dari *mudabbiroh* juga terkadang datang terlambat karena alasan tertentu dan hal itu juga dapat mengurangi waktu belajar anak.

Pengelolaan waktu mengajar seorang guru sangat berpengaruh terhadap peserta didik, karena apabila gurunya kurang disiplin dalam mengajar maka peserta didik juga akan kurang disiplin dalam belajar. Oleh karena itu, hendaknya seorang guru dapat mengelola waktu dengan baik dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan (Zainuddin, 2019).

Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut yaitu *mudabbiroh* berusaha datang tepat waktu untuk mengajar meski belum maksimal karena beberapa hal.

Kedua, kurangnya minat belajar peserta didik. Peserta didik memiliki semangat belajar yang berbeda-beda, anak yang antusias mengikuti kegiatan *tadarrus muwajjah* akan berkonsentrasi dalam belajar. Namun sebaliknya, anak yang kurang berminat terkadang akan mengacuhkan penjelasan dari *mudabbiroh* ataupun tidak menyimak temannya yang sedang mengaji. Hal ini lah yang seringkali menjadi kendala *mudabbiroh*, sehingga harus ada metode mengajar yang kreatif agar dapat menarik perhatian atau minat belajar anak.

Minat merupakan suatu kecenderungan jiwa terhadap sesuatu sehingga memiliki perasaan senang, kesungguhan, memperhatikan, serta adanya motif untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini menjadi salah satu faktor utama untuk mencapai tujuan dalam kegiatan *tadarrus muwajjah*, karena dengan tumbuhnya minat pada diri peserta didik akan melahirkan perhatian untuk belajar dan mengaji dengan tekun, lebih berkonsentrasi, mudah mengingat dan tidak mudah bosan dengan apa yang dipelajarinya (Sirait, 2016).

Persoalan ini bukan hanya terjadi dalam kegiatan ini saja, tapi juga menjadi masalah yang belum terpecahkan yang kerap kali terjadi dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, terkadang terdapat beberapa anak yang kurang bersemangat ketika mengikuti kegiatan *tadarrus muwajjah*, seperti datang terlambat, serta lupa menghafal hafalan yang diberikan *mudabbiroh*.

Upaya yang dilakukan *mudabbiroh* untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan memotivasi anak agar memiliki semangat belajar kembali dengan cara mengubah strategi belajar yang cocok untuk peserta didik. Menurut Slavin dalam Zafar Sidik dan A. Sobandi, peserta didik yang termotivasi akan mudah untuk diarahkan, memiliki rasa ingin tahu yang besar, serta memiliki semangat belajar untuk mempelajari dan mendengarkan penjelasan guru (Sidik & Sobandi, 2018).

b. Perspektif peserta didik

Pertama, waktu yang kurang efektif. Mengenai kendala waktu yang kurang efektif juga dirasakan oleh peserta didik, karena jarak waktu *tadarrus muwajjah* yaitu setelah sholat magrib sampai adzan sholat isya berkumandang, dan biasanya waktu adzan sholat isya tidak menentu. Sedangkan mereka membutuhkan waktu yang lumayan lama untuk belajar, dan juga kemampuan mereka dalam belajar tentu berbeda-beda. Sehingga anak yang kesulitan memahami materi membutuhkan penjelasan berulang agar dapat dipahami.

Waktu efektif adalah waktu yang dipakai untuk beraktifitas atau belajar



dengan maksimal. Jika waktu yang ada dimanfaatkan untuk belajar dengan sungguh-sungguh maka hasil belajar siswa akan baik dan akan meningkat (W, 2017). Namun pada kenyataannya, waktu yang digunakan peserta didik untuk mengaji dan belajar ilmu Al-Qur'an pada *mudabbiroh* tidak bisa memenuhi keperluan belajar anak. Hal ini lah yang banyak dirasakan oleh peserta didik ketika diwawancarai mengenai kendala yang mereka hadapi.

Adapun solusi yang dilakukan peserta didik untuk mengatasi kendala tersebut yaitu berusaha mengatur waktu sebaik mungkin dengan cara memanfaatkan waktu luang untuk belajar ilmu tajwid bersama teman atau senior yang dianggap mampu di luar jadwal kegiatan *tadarrus muwajjah*.

Kedua, kurangnya kesiapan belajar. Setelah peneliti melakukan wawancara kepada beberapa peserta didik, ada beberapa dari mereka yang merasa kurang siap dalam mengikuti kegiatan *tadarrus muwajjah* karena beberapa tugas yang dimiliki. Sehingga ketika anak diminta untuk mengaji satu per satu ataupun maju menyetorkan hafalan, mereka saling menunjuk satu sama lain agar maju terlebih dahulu.

Kesiapan belajar yang tinggi akan membuat peserta didik siap untuk memberikan respon atau jawaban yang ada dalam pelajaran atau siap menerima pelajaran dengan baik. Kesiapan belajar menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar seseorang (Reski & Ilyas, 2019). Karena proses belajar yang disertai dengan adanya kesiapan akan memudahkan mereka untuk menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh *mudabbiroh* serta dapat mendorong peserta didik untuk memberikan respon yang positif dimana keadaan tersebut akan mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh (Indriastuti & Sutaryadi, 2017).

Sedangkan solusi dari peserta didik untuk mengatasi kendala tersebut, yaitu mengaji sesering mungkin di waktu luang agar terbiasa dan lancar dalam membaca Al-Qur'an, ataupun *muroja'ah* materi lalu sebelum *tadarrus muwajjah* dimulai. Sehingga ketika peserta didik diminta oleh *mudabbiroh* untuk mengaji atau pun ditanya mengenai materi yang lalu dapat menjawabnya dengan baik dan sudah dalam keadaan siap untuk belajar.

Kesimpulan

Bentuk pelaksanaan *tadarrus muwajjah* dalam meningkatkan baca Al-Qur'an mahasiswa intensif putri di IDIA Prenduan, yaitu: membaca do'a sebelum mengaji, *mudabbiroh* menanyakan materi lalu, menyimak bacaan Al-Qur'an dan menanyakan hukum tajwid kepada peserta didik, serta memperbaiki bacaan Al-Qur'annya, kemudian yang terakhir ditutup dengan membaca do'a khotmil Qur'an bersama-sama.

Adapun kendala yang dihadapi *mudabbiroh* dalam kegiatan *tadarrus muwajjah* ini yaitu: waktu yang kurang efektif, dan kurangnya minat belajar peserta didik. Sedangkan solusi untuk mengatasi kendala tersebut, yakni: *mudabbiroh* berusaha datang tepat waktu untuk mengajar, serta memotivasi anak agar memiliki semangat belajar kembali dengan cara mengubah strategi belajar yang cocok untuk peserta didik. Sedangkan kendala yang dihadapi oleh peserta



didik dalam mengikuti kegiatan *tadarrus muwajjah*, yaitu: waktu yang kurang efektif, dan kurangnya kesiapan belajar. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut, yakni: berusaha mengatur waktu sebaik mungkin dengan cara memanfaatkan waktu luang untuk belajar ilmu tajwid bersama teman atau senior yang dianggap mampu di luar jadwal kegiatan *tadarrus muwajjah*, serta mengaji sesering mungkin di waktu luang agar terbiasa dan lancar dalam membaca Al-Qur'an, ataupun *muroja'ah* materi lalu sebelum *tadarrus muwajjah* dimulai.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2014). *Ulumul Qur'an*. Pustaka Belajar.
- Ahmad, B., & Laha, M. S. (2020). Implementation of Field Studies to Improve Problem Analysis Ability (Case Study in the Student Sociology IISIP YAPIS BIAK). *Jurnal Nalar Pendidikan*, 8(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.26858/jnp.v8i1.13644>
- Ashadiqi, M. H. (2020). Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Berbasis Android. *Jurnal Rekursif*, 8(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.33369/rekursif.v8i1.9641>
- Bafadhol, I. (2017). Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 06(11).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v6i11.95> ? CITATIONS ? total citations on Dimensions.
- Fitri, I., & Wahyudi, H. F. (2021). Prokrastinasi Belajar Mahasantri di Lingkungan Kampus Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1).
- Fitriani, D. I., & Hayati, F. (2020). Penerapan Metode Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1).
- Hariandi, A. (2019). Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Alquran Siswa di SDIT Aulia Batanghari. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.22437/gentala.v4i1.6906>
- Indriastuti, A., & Sutaryadi, dan S. (2017). Pengaruh Kesiapan Belajar Siswa dan Keterampilan Mengajar Guru terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 1(1).
- Jamhuri, M. (2016). Penggunaan Metode Drill dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di SMK Dewantoro Purwosari. *Jurnal Al-Murabbi*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.35891/amb.v1i2.395>
- Junaedi, I. (2019). Proses Pembelajaran yang Efektif. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*, 3(2).
- Michael, Miles Matthew B, Huberman A., S. J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE.
- Nurhayati, T., Nurunnisa, E. C., & Husni, H. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini melalui Penerapan Metode Iqra' (Penelitian Tindakan Kelas di Raudhatul Athfal Daarul Hikmah Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis). *Tarbiyat Al-Aulad: Jurnal*



- Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1). <https://riset-iaid.net/index.php/TA/article/view/123>
- Reski, D. J., & Ilyas, A. (2019). Konsep Kesiapan Siswa dalam Mengerjakan Tugas. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 4(1).
- Sidik, Z., & Sobandi, A. (2018). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa melalui Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(2).
- Sirait, E. D. (2016). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v6i1.750>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.); Cetakan ke). Alfabeta.
- Syarifuddin, A. (2008). *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*. Gema Insani Press.
- Tim redaktural Warkat, A.-A. P. (2021). *Warkat 2021*.
- W, D. I. (2017). Peran Jam Belajar Efektif Siswa di Sekolah dalam Memoderatori Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1).
- Yakin, A. (2018). Spiritualitas dalam Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Naquib Al-Attas. *MAHAROT: Journal of Islamic Education*, 2(2).
- Zainuddin. (2019). Peningkatan Efektivitas Guru dalam Pengelolaan Waktu Belajar Siswa di SMP Binaan Kota Lhokseumawe dengan Menggunakan Ceklis Siswa pada Tahun 2019. *Serambi Akademica: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 7(4).
- Zarkasyi, I. (2014). *Pelajaran Tajwid: Vol. XVII*. TRIMUTRI PRESS Gontor Ponorogo.